

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 KONSEP ANAK USIA TODDLER

2.1.1 Definisi Anak Usia Toddler

Menurut Soetjiningsih dan Gde Ranuh, 2018, usia toddler ialah anak-anak yang berusia 1-3 tahun. Masa ini dinamakan sebagai masa *golden age* untuk pengetahuan serta pertumbuhan anaknya (Loeziana Uce, 2015).

Anak usia toddler ialah anak berusia 1-3 tahun. Dalam usia ini anak akan mencoba untuk memilah-milah bagaimana segala sesuatunya bekerja serta cara mengendalikan orang lain melalui kemarahan, menolak serta bertindak hal ini sebagai periode terpenting dalam menghasilkan pengembangan dan peningkatan keilmuan yang maksimal (Perry, 1998 dalam Dewi., dkk, 2018).

2.1.2 Definisi Perkembangan

Perkembangan ialah perubahan yang sifatnya subjektif, baik dari kemampuan fisik ataupun mental karena hubungannya dengan dampak ekologis. Perkembangan bisa dikatakan sebagai pengelompokan perubahan yang efisien, dalam perasaan ketergantungan bersama atau dampak bersama di antara perspektif fisik dan mental sebagai satu kesatuan yang bersahabat. (contoh: anak

dikenalkan dengan cara memegang pensil, membuat surat serta diberi pelatihan oleh orang tua mereka). Kemampuan untuk memahami bagaimana menulis akan secara efektif dan segera didominasi oleh anak dengan asumsi interaksi persiapan diberikan ketika otot-otot telah berkembang dengan baik, dan kesempatan untuk memahami keadaan huruf sudah didapat. Dengan cara ini anak benar-benar ingin memegang pensil dan membaca keadaan huruf. Sementara perubahan sifatnya moderat, dan itu artinya perkembangan yang terjadi sifatnya progresif, berkembang maju secara kualitatif ataupun kuantitatif. Misalnya, perubahan informasi dan kapasitas anak dari yang mudah dibuat menjadi lebih masuk akal adalah salah satu kualitas dari perkembangan yang terjadi, menyiratkan bahwa perkembangan terjadi secara efisien atau berurutan, tidak melompat-lompat atau sebagai akibat dari kebetulan. Misalnya, agar seorang anak memiliki minat berlari, anak tersebut harus berdiri atau merayap terlebih dahulu. Dengan belajar anak akan berkreasi, serta akan mempelajari hal baru. Perkembangan akan dicapai berdasarkan pengalaman pendidikan, dengan tujuan agar anak mendapatkan pengalaman baru dan mengarah pada cara-cara baru dalam berperilaku. (April, 2019)

Perkembangan berhubungan dengan perubahan kualitatif serta kuantitatif bisa dicirikan sebagai perkembangan perkembangan dari perubahan yang tepat atau masuk akal. Perkembangan yang dimaksud

yaitu perkembangan yang terjadi dikoordinasikan ke arah perkembangan untuk memperbaiki sesuatu, sementara kebiasaan dan pemahaman menunjukkan setiap perkembangan yang sekarang terjadi serta yang akan terjadi ataupun sudah terjadi saling berhubungan (Hurlock, 1978: 23).

Usia lima tahun pertama dalam waktu yang cukup lama merupakan masa pertumbuhan dalam tumbuh kembang anak. Sampai sekarang ada perkembangan kapasitas dasar anak usia dini yang mencakup bidang perubahan \motorik, kognitif, sosial emosional. Menurut Sulistyaningrum, Yeni (2017) usia 0-5 tahun ialah fase pertumbuhan atau fase kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak berikutnya. Hubungan diantara anak dan orangtua yang baik akan membantu mendorong karakter anak.

Dari gambaran di atas, penting untuk dipahami bahwa pertumbuhan fisik dipengaruhi oleh perkembangan psikis seseorang, dikarenakan dalam waktu tertentu kedua istilah ini bisa dipakai sepanjang waktu. Pada akhirnya, perkembangan adalah akibat dari pertumbuhan, pengembangan kemampuan aktual, pengembangan fungsi psikis serta upaya belajar.

2.1.3 Ciri-ciri perkembangan

Secara umum, ciri perkembangan anak usia dini sifatnya individual atau relevan. Bayi bisa memahami serta menghayati secara

lugas unsur- unsur lingkungan melalui kemampuannya misalnya mencium, mengecap, mendengar, merasakan, serta melihat. Anak yang tumbuh biasanya akan secara efektif memanfaatkan kemampuannya untuk melihat, merasakan, dan menghargai sesuatu yang berada di luar dirinya. Bagaimanapun, kegiatan secara biologis dan social, tidak sama dengan yang dilakukan anak kecil, remaja, ataupun orang dewasa. Anak itik yang baru ditetaskan dari telur dapat langsung berenang, namun anak tersebut tidak langsung berjalan. Hal ini masih lemah walaupun fakta bahwa ia mungkin dapat membuat. Dengan cara ini ia sangat membutuhkan bantuan dari orang dewasa supaya dapat berkembang untuk mengetahui dan memahami keadaannya saat ini.

Dengan cara ini orang dewasa mengambil bagian penting untuk membantu anak dalam kelemahan mereka melalui sosialisasi nilai, kecenderungan, serta standar kegiatan publik. Sebuah hubungan yang erat dan positif diantara orang dewasa dan bayi dan anak akan membantu anak yang baru lahir serta anak kecil untuk menumbuhkan rasa percaya dalam keadaan mereka saat ini. Selain itu, orang dewasa perlu menunjukkan kualitas-kualitas penting untuk perkembangan disiplin, otonomi, dan kewajiban anak. Misal, anak mulai dilatih, disesuaikan, serta diajarkan untuk memiliki pilihan untuk mengatur dirinya sendiri misalnya makan, berpakaian, mencuci, dan buang air kecil. Untuk itu para orangtua, dan para ahli perlu mengembangkan

berbagai strategi atau prosedur pengajaran, pengarahan serta mengembangkan anak usia dini.

Selain itu, agar pengajar bisa menanamkan serta mengajarkan disiplin kepada anaknya, tentu mereka harus mengetahui tingkat perkembangan yang ditunjukkan oleh usia anak dan berbagai standar penting sehingga mereka bisa mengarahkan anaknya.

Ciri perkembangan anak yaitu:

1. Seumur hidup, tidak adanya waktu yang cukup lama yang mengklaim perkembangan individu.
2. Multidimensional mencakup biologis, intelektual serta sosial
3. Multidirectional ialah berbagai bagian dari satu aspek bisa meningkat dalam pembangunan, sedangkan bagian yang berbeda menurun. Misal, orang dewasa bisa lebih dinamis tetapi kecepatan penanganan informasi lebih buruk.
4. Kemampuan beradaptasi tergantung pada lingkungan individu sehari-hari.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

- 1) Faktor lingkungan (Rumah, gaji, peran, sekolah)
- 2) Faktor biologis (Jenis kelamin, kesehatan umum, psikologis, praktik kesehatan)
- 3) Hubungan interpersonal (pola asuh orangtua, jaringan sosial)

Hubungan dengan orang lain adalah sesuatu penting bagi anak, misalnya, hubungan kontak mata, senyum, memberikan lingkungan kepada mereka untuk menyampaikan, dan kontribusi orangtua atau figur orang tua dapat membantu mengembangkan realitas mereka dalam berbicara dengan orang lain (Field et al. , 2017).

- 4) kondisi lingkungan dan pengalaman sebelumnya (shanker, Blair & Diamond, 2008)

2.1.5 Aspek-aspek perkembangan Anak usia Toddler

Perkembangan yang bisa dilakukan oleh anak usia toddler termasuk yang menyertainya.

a. Perkembangan motorik kasar :

- 1) Pada usia 12-18 bulan, anak itu bisa berdiri sendirian tanpa bantuan, membungkuk guna mendapatkan permainan lalu kembali berdiri tegak dengan sendiri, berjalan mundur lima tahap.
- 2) Pada usia 18 – 24 bulan anak bisa tetap menyendiri tanpa tergantung, anak bisa berjalan tanpa berhuyung selama 30 detik.
- 3) Pada usia 24 -36 bulan anak bisa melangkahi tangga dengan sendirinya, anak bisa bermain serta menendang bola kecil.

b. Perkembangan motorik halus :

- 1) Pada usia 12-18 bulan, anak bisa menumpuk 2 buah kubus, memasuki kubus kedalam kotak.

- 2) Pada usia 18-24 bulan anak bisa bertepuk tangan, melambai, menumpuk 4 kubus, mengambil barang kecil dengan ibu jarinya serta jari telunjuk, anak dapat memindahkan bola ke tujuannya.
- 3) Pada usia 24-36 bulan anak sudah bisa menulis dengan pensil di atas kertas.

c. Perkembangan bahasa

Fase-fase peningkatan bahasa pada anak adalah vokalisasi reflektif, Bubbling, Lalling, Echolalia, serta true speech. Usia 10-16 bulan, anak bisa menyampaikan kata mereka sendiri, menonjolkan bagian tubuh ataupun bisa mengerti kata tunggalnya

- 1) Anak usia 18-24 bulan bisa mengerti kalimat dasar, kosakata meningkat dengan cepat, mengartikulasikan kalimat yang mencakup setidaknya dua kata
- 2) Pada usia 24 -36 bulan, anak memiliki pemahaman yang baik tentang diskusi yang sering diselesaikan dalam keluarga, anak bisa memunculkan diskusi melalui latihan responsif.

d. Perkembangan personal-sosial

Hipotesis Erick Erickson mengatakan peningkatan psikososial individu dipengaruhi masyarakat yang dibedakan menjadi lima fase, yaitu kepercayaan >< pertanyaan (usia 0-1 tahun), kemandirian/kebebasan >< malu/ragu-ragu (usia 2-3 tahun) , dorongan >< kesalahan (usia 3-6 tahun), semangat >< percaya diri

(usia 6-12 tahun), karakter >< kombinasi karakter (usia 12-20 tahun)

pertumbuhan pribadi-sosial anak pada usia toddler sesuai pengikut.

- 1) Pada usia 12-18 bulan, anak dapat bermain sendiri dekat dengan orang dewasa, siap untuk menunjukkan apa yang mereka butuhkan tanpa menangis, anak dapat membuat suara yang menawan atau meraih tangan ibu mereka, memeluk orang tua mereka, menunjukkan rasa kecemburuan atau bersaing.
- 2) Usia 18-24 bulan anak bisa minum dari cangkirnya dengan dua tangannya, mengetahui cara makan tanpa bantuan orang lain, bisa melepaskan sepatu dan kaus kaki serta bisa melepas pakaian tanpa kancing, mengetahui cara bernyanyi, menirukan kegiatan di rumah, anak bisa mencari bantuan ketika ada masalah, bisa menggerutu ketika basah atau berantakan, buang air kecil dan besar dengan benar, tampaknya mengontrol kencing, umumnya tidak buang air kecil di siang hari, bisa menangani buang air besar, mulai berbagi mainan dan bekerja sama dengan anak-anak yang berbeda, anak dapat mencium orangtuanya.
- 3) Pada usia 24-36 bulan anak dapat memperlihatkan kemarahannya apabila keinginannya terhalang, siap makan dengan sendok dan garpu dengan benar, siap minum dari cangkir dengan baik, makan nasi sendiri tanpa menumpahkan, bisa melepas pakaiannya sendiri, sering menceritakan pengalaman baru, mendengarkan cerita

dengan gambar, bisa membayangkan permainan, mulai membingkai hubungan sosial serta bisa bermain dengan anak yang berbeda, memanfaatkan bahasa untuk berbicara dengan gerak isyarat. (Soetjiningsih dan Gde Ranuh, 2018)

e. Perkembangan seksualitas

Hipotesis psikoseksual menjelaskan fase kemajuan anak mempunyai atribut serta waktu tertentu dan seharusnya berjalan dengan konsisten. Berikutnya adalah perkembangan psikoseksual anak berusia 12-36 bulan menurut Freud.

1) Fase oral (umur 0-1 tahun)

Pada tahap ini anak akan terus memasukkan segala sesuatunya yang ada di genggaman tangannya ke dalam mulutnya. Tugas atau usaha ibu di sini memberi pemahaman bahwasannya tidak semua makanan bisa dimakan.

2) Fase anal (umur 2-3 tahun)

Kegunaan tubuh yang memberi kepuasan pada anus

3) Fase phallic/oedipal (3-6 tahun)

Anak-anak suka memegang genetalia, anak lebih sering berada di dekat orangtua yang berjenis kelamin lain (anak perempuan akan lebih dekat dengan ayah) serta memiliki perasaan persaingan yang luar biasa dengan orangtua yang berjenis

kelamin sama (merasa cocok dengan ayah dalam mendapatk kasih sayang ibunya).

4) Fase Laten (6-12 tahun)

Anak-anak mulai menyelidiki seluruh dunia, mencari teman bermain.

5) Fase Genital

Fokus seksual di genetalia, anak mencari cara untuk menentukan kepribadian mereka, belajar agar tidak bergantung pada orangtua mereka, mengambil rasa memiliki dengan diri mereka sendiri, mulai merasa puas dengan jenis kelamin lain (Ridha, 2017).

f. Perkembangan kognitif anak usia toddler

Perkembangan mental anak mencakup seluruh bagian dari pertumbuhan anak yang berhubungan dengan memahami proses bagaimana anak belajar serta merenungkan lingkungannya. Pemahaman menggabungkan wawasan, pikiran kreatif, menangkap kepentingan, menilai serta berpikir. Semua jenis mengetahui, melihat, memperhatikan, memfokuskan, membayangkan, menilai, berspekulasi serta menilai yaitu persepsi (Sulistyawati, 2018).

Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak dibedakan menjadi empat fase, khususnya .

1) Sensori motor (0-2 tahun)

Fase pertumbuhan panca indera ini sangat kuat pada anak. Harapan anak yang paling penting adalah untuk menghubungi atau menahan dikarenakan didorong oleh keinginan untuk mengetahui respon dari aktivitasnya.

2) Pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Anak menjadi egosentris, sehingga mereka tampak kaku karena fakta bahwa mereka tidak bisa melihat menurut perspektif orang lain. Anak cenderung meniru individu di sekitar mereka. Pada usia 6-7 tahun, anak-anak mulai mencari inspirasi, tetapi belum memahami penalaran yang disengaja.

a. Operasional konkret (7-11 tahun)

Anak mulai memikirkan peristiwa penting, sistem penalaran menjadi lebih bijaksana.

b. Operasional formal (mulai umur 11 tahun)

Peningkatan keterampilan berpikir konseptual dan pikiran kreatif yang lebih baik, pemahaman lebih lanjut tentang ilmu dan teori (Sulistyawati, 2018).

Peningkatan mental anak kecil digambarkan sebagai berikut.

- 1) Anak-anak yang berusia 12-18 bulan bisa melacak benda-benda rahasia, mengenali bentuk dan variasi, menjawab perintah

dasar, menggunakan eksperimen untuk mencari tahu tentang benda-benda.

- 2) Usia 18-24 bulan bisa menggerakkan bola ke arah tujuan, membantu atau mencerminkan tugas keluarga, dapat mulai membayangkan bermain, memegang cangkinya sendiri, mencari cara untuk makan dan minum tanpa orang lain, menghargai gambar dasar, menyelidiki lingkungan, Tahu potongan-potongan lingkungan. tubuhnya.
- 3) Pada usia 24-36 bulan anak bisa menyorot setidaknya satu bagian tubuh saat ditanya, melihat gambar serta bisa menyebutkan setidaknya dua artikel, bisa menceritakan kembali cerita menggunakan bagian dasar, menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat, memakai nama mereka sendiri untuk tentukan sendiri. (Soetjiningsih dan Gde Ranuh, 2018)

g. Perkembangan moral anak usia toddler

Hipotesis Kohlberg mengatakan perkembangan moral anak harus dibentuk pada saat anak-anak kecil. Pada tahap arahan hukuman dan kepatuhan (sekitar usia 2-4 tahun) anak dapat memutuskan apakah suatu kegiatan positif atau negatif bergantung pada hasilnya sebagai hukuman ataupun penghargaan. Anak-anak dewasa 4-7 tahun berada dalam fase arahan instrumental yang mudah tertipu di mana semua kegiatan dikoordinasikan untuk

memenuhi kebutuhan mereka dan lebih jarang dikoordinasikan pada kebutuhan orang lain, perasaan kesetaraan yang substansial.

Korespondensi atau ekuitas adalah pendirian mereka (misalnya, dengan asumsi bahwa Anda memukul tangan saya, saya juga akan memukul tangan Anda) tanpa mempertimbangkan loyalitas (Wong, 2008).

2.1.6 Penilaian Perkembangan Anak Usia Toddler

1. Penilaian Perkembangan Anak Dengan Kuesioner Pra Skrining Pertumbuhan (KPSP)

KPSP ialah suatu perangkat skrining yang diharapkan oleh Kementerian Kesehatan dapat dimanfaatkan di tingkat pelayanan kesehatan esensial. Penilaian perkembangan anak menggunakan KPSP bermaksud menentukan perkembangan anak, dengan hasil yang khas ataupun menyimpan. (Depkes RI, 2006)

2.2 KONSEP POLA ASUH ORANGTUA

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh meliputi 2 kata, khususnya pola dan asuh. Menurut KBBI, pola mengandung makna corak, sistem, model. Cara kerjanya, bentuk (strukturnya) tetap. Sementara kata asuh mempunyai arti penting merawat (menjaga serta mengajar) anak kecil, mengarahkan (membantu, melatih serta lainnya) serta membina (mengarahkan dan mengkoordinasikan) suatu lembaga atau yayasan. Bagaimanapun, perspektif psikologi dan sosiologi mengatakan sesuatu yang lain. Pola asuh menurut Singgih D Gunarsa merupakan pandangan yang dimanfaatkan oleh para orangtua untuk mengurus anaknya. Tetapi ahli lainnya memberi pandangan lain, misalnya Sam Vaknin mengatakan pengasuhan sebagai "kolaborasi antara orangtua dan anak selama pengasuhan mereka".

Dari pengertian diatas, maka kesimpulannya pola asuh orang tua ialah kerjasama umum diantara orangtua dan anak, dimana orangtua memberi penghiburan kepada anaknya melalui perkembangan perilakuk, informasi serta nilai dipandang cocok bagi orangtua sehingga anak dapat bebas, berkembang dan ciptakan, dengan cara yang kokoh dan ideal, memiliki keberanian, memiliki minat, bersahabat, dan siap untuk maju.

Pola asuh orang tua dalam perkembangan anak ialah teknik yang dipakai selama waktu yang dihabiskan untuk hubungan konstan antara orangtua dan anak guna menciptakan hubungan erat, serta memberikan fasilitas untuk anak dalam mengembangkan kapasitas anak yang menggabungkan pengembangan motorik halus, kasar, bahasa, sertaketerampilan interaktif sebagai per fase perkembangannya (Kurniawati dkk, 2018)

Interpersonal relationship atau pengasuhan adalah faktor yang berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak. (Fatimah, 2017) Hal penting selama perkembangan sosial yaitukeluarga, khususnya orangtua dan kerabat. Sifat hubungan antara orangtua dan anak penting serta mempengaruhi perkembangan anak misalnya kesehatan emosional, fisik, gaya hidup, cedera, penggunaan rokok,minuman keras, kelahiran, keterampilan interaktif, serta pencapaian hidup (Simkis, et al, 2018).

2.2.2 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Tiap keluarga menetapkan gaya pengasuhan yang berbeda. Ada berbagai contoh pengasuhan. Sebagai aturan umum, Hurlock, 2007 mempartisi tiga jenis pola asuh termasuk:

1. Pola asuhan Authoritarian (otoriter)

Dengan sifat orangtua yang memaksakan kehendaknya pada anak, mengontrol secara ketat cara berperilaku anak, memberikan hukuman

fisik apabila anak berbuab tidak keinginan orang tuanya, keinginan anak pada umumnya dikendalikan oleh orangtua. Dalam pengasuhan semacam ini, anak pada umumnya tidak memiliki kesempatan untuk memutuskan, dalam hal apa pun, untuk diri sendiri dikarenakan seluruh keputusannya ada di tangan orangtua serta dibuat orangtua, sedangkan anak harus patuh kepada mereka tanpa kesempatan untuk melakukan, menolak ataupun mengajukan persepsinya. Sifat dari gaya pola asuh ini mengkonsolidasikan kekuatan orang tua yang dominan, sementara mungkin tidak langsung, anak yang menentang orang tua akan mendapat hukuman, sudut pandang anak tidak dipertimbangkan sehingga anak itu tidak memiliki kehadiran di rumah, cara anak berperilaku benar- benar dikendalikan.

3. Pola asuh Authoritative (Demokratis)

Gaya pengasuhan ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua khawatir tentang keperluan anaknya serta memuaskan mereka dengan memikirkan kepentingannya. Jelas, itu tidak hanya untuk menyesuaikan diri dengan keinginan anak, tetapi melatih anak guna mengetahui nilai dalam syarat yang sangat berarti bagi kehidupannya. Orangtua mengatur latihan anak. Anak diberi kesempatan untuk menjadi dinamis dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Orangtua memberikesempatan dengan kewajibannya,

bahwa anak bisa melakukan kegiatannya serta berteman dengan orang lain.

Tugas dan permintaan dilakukan dengan sopan. Orangtua yang menetapkan pola asuh demokratis ini terkadang memberi beberapa kehangatan serta mengakui cara tegas anak dalam berperilaku sehubungan dengan standar, peraturan, dan nilai yang dianut serta akan ditawarkan dengan anak itu. Dengan peraturannya anak akan melihat bagaimana memahami apa yang diperlukannya atau diantisipasi oleh orangtua.

4. Pola asuh Permissif

Dalam pola asuh semacam ini, orangtua memberi kesempatan penuh untuk anaknya. Atribut orangtua adalah bebas, tidak memberikan banyak arahan dan kontrol, dan, perhatian dianggap kurang. Kendali penuh atas anak itu terletak pada anak itu sendiri. Anak bisa belajar banyak hal dengan pengasuhan yang diberikan orangtua, khususnya belajar mengenai karakter.

Markie et al (2002) dalam Muchtar (2011) mencirikan *Positive Parenting* sebagai metodologi pengasuhan yang berarti menciptakan dan menangani perilaku anak dengan cara yang berharga dan mudah. Gaya pengasuhan ini diciptakan karena korespondensi yang baik dan pertimbangan positif tentang membantu anak dengan berkreasi.

Anak yang dibesarkan dengan pendekatan pengasuhan yang baik mungkin akan tumbuh dengan baik, memiliki kapasitas yang besar, dan secara konsisten merasa lebih baik mengenai dirinya sendiri untuk setiap hasil yang telah mereka capai. Pendekatan dengan pengasuhan positif akan menumbuhkan rutinitas yang bermanfaat yang menjadi alasan untuk menumbuhkan rutinitas positif yang menjadi alasan untuk menciptakan pribadi yang positif. (Muchtar, D.H. 2011)

Sesuai Nelsen dan Lisa (2003) dalam buku Muchtar (2011), berikutnya adalah korelasi pola asuh negatif dan positif:

Tabel 2.1 Perbandingan Pola Asuh Positif dan Negatif

Pola Asuh Negatif	Pola Asuh Positif
1. Melihat dan memberlakukan anak sebagai “hak milik”	1. Melihat dan memberlakukan anak sebagai “titipan”
2. Berusaha untuk membentuk anak sesuai dengan keinginan orang tua	2. mengasuh dan mengembangkan anak supaya anak menjadi dirinya sendiri
3. Menjadi teman yang tidak menyenangkan dan menekankan kalau orang tua tidak bisa menjadi teman bagi anak	3. Sangat menghormati dan mendukung anak

- | | |
|--|---|
| 4. Mengalah terhadap keinginan anak atau orang tua | 4. Selalu tegas dan tetap fokus pada usaha untuk mencari factor penyebab dan mencari solusi |
| 5. Kontrol | 5. Membimbing |
| 6. Mencoba untuk sempurna | 6. Mengajarkan dan mendidik bahwa kekalahan dan kegagalan adalah keadaan agar kita dapat mengambil pelajaran untuk menjadi lebih baik |
| 7. Memberi hukuman | 7. Melibatkan anak untuk mencari jalan keluar yang terbaik |
| 8. Sangat melindungi | 8. Menawarkan pengawasan yang pada tempatnya |
| 9. Menghindari perasaan terutama emosi negatif | 9. Mengizinkan anak untuk mengekspresikan perasaan dan emosi negatifnya |
| 10. Membetulkan atau mencari jalan keluar untuk anak | 10. Mengajarkan yang berguna dalam kehidupan |
| 11. Selalu berpikir dari kacamata orang tua | 11. Berusaha masuk ke dunia anak |

- | | |
|---|--|
| 12. Selalu merasa khawatir atau takut | 12. Menaruh kepercayaan dan keyakinan pada anak |
| 13. Selalu merasa kesal jika anak berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua | 13. Berusaha agar anak belajar dari perilaku atau kejadian yang tidak menyenangkan |
| 14. Mempunyai persepsi bahwa kecerdasan intelektual adalah faktor utama yang akan membuat anak sukses kemudian hari | 14. Memiliki persepsi bahwa kecerdasan intelektual membuat anak sukses dan mampu meraih segala potensi yang ada dalam dirinya. |

Sumber: Nelsen & Lisa (2003) dalam buku Muchtar (2011)

2.2.3 Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

Ciri pola asuh otoriter, menurut Hurlock, orangtua memaksa kehendaknya pada anak secara ketat mengendalikan perilaku anak, memberikan hukuman fisik apabila anaknya berbuat tidak berdasarkan keinginan orangtua, keinginan anak sebagian besar dikelola oleh orangtua.

Ciri pola asuh demokratis, yang mendorong anaknya untuk mandiri namun berada di dalam titik batas dan kendali. Terkadang sikap hangat, dapat memahami tujuan di balik setiap aktivitas anak, orangtua menyertakan dukungan anak dalam menghadapi kehidupan anaknya, menetapkan aturan, serta memutuskan.

Ciri pola asuh permisif, seperti yang ditunjukkan oleh Santrock, bericiri-ciri: tidak banyak aturan ataupun mengontrol bagi orangtua dan lebih jauh lagi tidak banyak mengarahkan, umumnya akan mengizinkan serba bisa, setuju, secara konsisten memberi serta melayani kebutuhan anaknya, terlalu berhati-hati dan mudah memberi fasilitas untuk anaknya, meskipun tidak seperti yang ditunjukkan oleh persyaratan mereka, praktis tidak ada disiplin.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan yang dilakukan oleh tiap orang tua memiliki kontras serta pola asuh harus diubah sesuai perkembangan anaknya. Terjadinya hal ini dikarenakan berbagai faktor yang berpengaruh pada pola asuh yang dilakukan oleh tiap keluarga. Berikutnya adalah faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua seperti yang ditunjukkan oleh Hurlock:

Pendidikan orang tua, sekolah serta pengalaman orangtua dalam merawat anak mempengaruhi dasar mereka untuk mengasuh. Dalam membesarkan anak, mereka menjadi lebih teratur dengan maksud mereka mempunyai pengetahuan luas, sedangkan orangtua pengajaran yang terbatas kurangnya informasi serta pemahaman mengenai kebutuhan serta perkembangan anak maka menandakan pemahaman yang kurang dan umumnya akan memperlakukan anaknya dengan secara otoriter.

Terdapat berbagai cara agar Anda lebih siap dalam melakukan peran pengasuhan, khususnya

1. Secara efektif terkait dengan pendidikan tiap anak, focus pada segala sesuatu yang mengarah pada permasalahan anaknya.
2. Tingkat perekonomian: Orang tua dengan tingkat ekonomi menengah lebih memanjakan anak mereka daripada orang tua dengan tingkat ekonomi rendah.
3. Karakter orangtua bisa mempengaruhi, pengasuhan konservatif akan memperlakukan anaknya secara otoriter.
4. Lingkungan: lingkungan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, bukan tidak mungkin apabila lingkungan juga ikut menaungi pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya.
5. Budaya: Seringkali orangtua mengikuti tata krama di mana daerah itu membesarkan anak, kecenderungan daerah setempat dalam membesarkan anaknya. Dikarenakan pola ini ini dipandang efektif dalam mengajar anak menuju perkembangan. Para orangtua berharap agar anaknya dapat dikenali di masyarakat dengan baik, dengan demikian cara hidup masyarakat setempat dalam membesarkan anak mempengaruhi tiap orang tua dalam memberi pengasuhannya.

2.2.5 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak

Masa usia toddlerialah masa yang sangat menentukan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya dari anak karena sebagai fase yang sensitif dan fase perkembangan dalam kehidupan seorang anak. Biasanya, perkembangan anak berfluktuasi dalam pengetahuan, kemampuan, minat, imajinasi, emosional, karakter, mandiri, fisik dan sosial. Sehingga, anak harus dirangsang sejak kecil, agar potensi yang lazim bisa ditemukan dalam diri mereka. Keluarga ialah faktor penentu yang luar biasa mempengaruhi sifat perkembangan anak untuk patuh pada prinsip, siap membantu orang lain, toleran, dapat bertanggung jawab. Keluarga ialah model utama yang diketahui dan akan ditiru oleh anak.

Perlakuan orangtua terhadap anak berpengaruh pada perkembangan anak. Pengaruh pola asuh yang kurang tepat akan menciptakan karakter anak yang menyimpang, begitupun sebaliknya jika pola asuhnya tepat maka perkembangan karakter anak akan tepat. Seperti yang diungkapkan psikolog muda Universitas Indonesia, Prasetyawati (Tempo, 2017) mengungkapkan apakah karakter anak berketergantungan terhadap pola asuh yang ditetapkan oleh orang tuanya. Dampak pengasuhan otoriter, anak dari orangtua otoriter bisa menjadi penakut, pemalu, menahan diri serta terancam depresi. Mereka bisa menemukan tantangan untuk mengejar pilihan untuk dirinya sendiri

dikarenakan terbiasa untuk menentukan apa yang harus dilakukan. Orangtua otoriter tidak tahan konflik, sehingga anak mereka akan sering merasa sulit untuk bebas. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan sosial serta motorik pada anak dikarenakan perasaan gentar yang ada dalam diri mereka (Hurlock, 2007). Menurut Santrock, keturunan orangtua otoriter sering bermasalah, khawatir, serta gelisah saat membandingkan dirinya dengan orang lain, memerlukan dukungan serta mempunyai kemampuan relasional yang tidak menguntungkan.

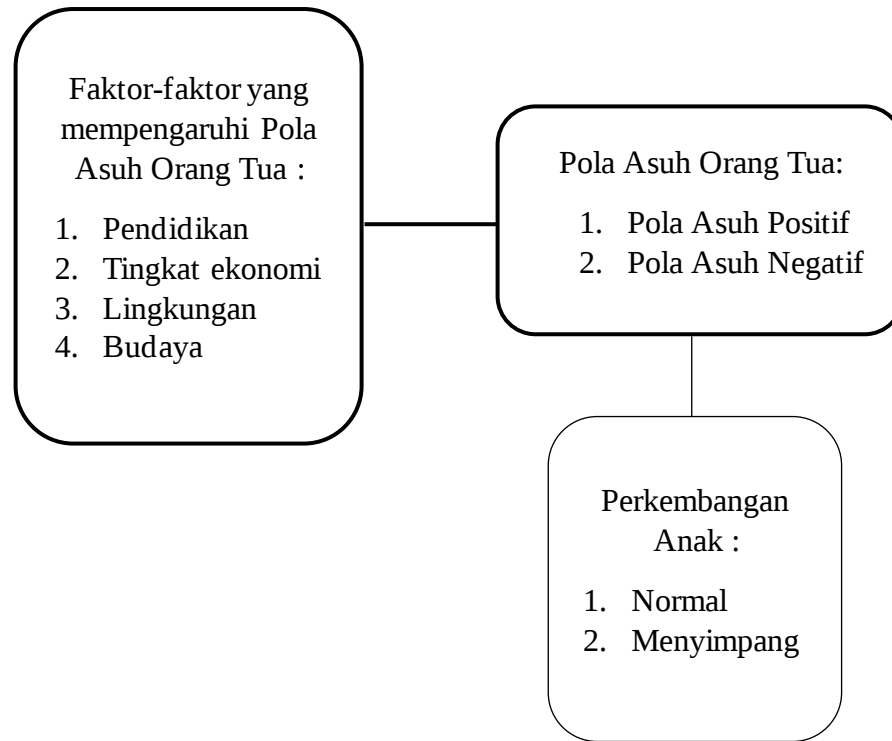
Dampak dari pola asuh permisif terhadap perkembangan anak, anak yang dibesarkan oleh orangtua yang toleran umumnya menjadi anak yang mandiri. Berketergantungan digambarkan sebagai kecenderungan keseluruhan akan bergantung pada orang lain dalam kondisi mencari pertahanan, kehangatan atau arah (Hartup, 1973 dalam Hadinoto, 2017). Menurut Bowlby, sama seperti nutrisi dan protein sangat penting untuk perkembangan fisik, kasih sayang ibu sangat penting untuk perkembangan mental yang sehat (Hadinoto, 2017). Pola pengasuhan ini umumnya ditemukan pada keluarga yang tingkat keuangannya mampun, terkadang disebut dengan istilah pola asuh permisif, khususnya pengasuh akan sering bergantung pada pikiran serta kendali, bukan dengan kekuatan terbuka, maka anak lebih diperbolehkan menyelesaikan sesuatu oleh kehendak mereka. Orangtua dianggap sebagai kuat dan tidak mengarahkan anaknya untuk mematuhi

aturannya. Kesempatan yang tidak masuk akal ini tidak berdasarkan perkembangan semangat anak yang bisa membuat anak menjadi tergesa-gesa atau agresif.

2.3 Kerangka Teori

Bagan 2.1

Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Toddler



Sumber :Nelsen& Lisa (2003);Hurlock(2007);Depkes RI (2006)